e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata

JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan

Volume 11, No 1, Juni 2025 (79-97)

Koinonia sebagai Spiritualitas Persahabatan Lintas Iman: Sebuah Tawaran Konstruktif Teologi Kristen

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v11i2.188

Harls Evan R. Siahaan[1], Agustin Soewitomo Putri[2], Nurmalia Pardede[3], Nicolien Meggy Sumakul[4]
[1,3]Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
[2]Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Karanganyar
[4]Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta
Correspondence: evandavidsiahaan@gmail.com

Abstract: This constructive theological study examines the potential of koinonia as a theological foundation for authentic interfaith spiritual friendship. This research demonstrates that koinonia has universal aspects rooted in the Trinity that can inform interfaith relationships while preserving the distinctiveness of Christian beliefs. This study employs a constructive theology methodology alongside a library research approach to analyze primary biblical sources and secondary scholarship from both classical and contemporary traditions. The research demonstrates that koinonia's ability to involve and transform people, primarily through the work of the Holy Spirit, facilitates an understanding of the Spirit's life-giving role even outside of church settings. Friendship spirituality, which serves as a mode of interfaith koinonia, offers deeper personal engagement than formal dialogue models; it is characterized by mutual vulnerability, a commitment to shared flourishing, and the celebration of diversity as a divine gift. For Indonesian churches, this framework provides practical guidance for navigating pluralistic contexts while maintaining theological integrity. The study contributes to global interfaith discourse by bridging international scholarship with Indonesian contextual wisdom, offering an innovative synthesis between Trinitarian theology and interfaith engagement.

Keywords: dialogue; interfaith friendship; Indonesian Christianity; *koinonia*; spirituality of friendship; trinitarian theology

Abstrak: Studi teologi konstruktif ini mengeksplorasi potensi koinonia sebagai fondasi teologis bagi spiritualitas persahabatan lintas iman yang autentik. Kajian ini menunjukkan bahwa koinonia memiliki aspek yang bersifat umum yang berakar pada konsep Trinitas dan bisa menjadi model untuk hubungan antaragama tanpa menghilangkan ciri khas Kristen. Dengan menggunakan metode teologi konstruktif dan penelitian pustaka, studi ini memeriksa sumber-sumber utama dari Alkitab dan penelitian tambahan dari tradisi lama dan baru. Penelitian menunjukkan bahwa sifat partisipatif dan mengubah dari koinonia, terutama aspek yang berkaitan dengan Roh Kudus, memberikan ruang teologis untuk mengakui kerja Roh Kudus yang memberi kehidupan di luar batas-batas gereja. Spiritualitas persahabatan sebagai cara koinonia antaragama memberikan keterlibatan pribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan model dialog formal, yang ditandai oleh kerentanan bersama, komitmen untuk kesejahteraan bersama, dan perayaan keragaman sebagai anugerah ilahi. Bagi gereja-gereja di Indonesia, kerangka ini memberikan panduan praktis untuk menghadapi berbagai kepercayaan sambil tetap menjaga keyakinan teologis mereka. Studi ini menambah pembicaraan tentang hubungan antaragama di seluruh dunia dengan menghubungkan penelitian internasional dengan kebijaksanaan yang ada di Indonesia, serta memberikan gabungan baru antara teologi Trinitarian dan keterlibatan antaragama.

Kata Kunci: dialog; *koinonia*; persahabatan lintas iman; spiritualitas persahabatan; teologi konstruktif; teologi trinitarian

PENDAHULUAN

Realitas kemajemukan agama di Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama terbesar di dunia menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan teologi Kristen yang kontekstual dan relevan. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia (87,2%), diikuti oleh Kristen-Katolik (9,9%), Hindu (1,7%), Buddha (0,7%),[1] dan agama-agama lainnya, Indonesia menjadi laboratorium unik bagi dialog dan kerjasama antarumat beragama. Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia yang semakin kompleks, gereja-gereja Kristen diperhadapkan pada tantangan signifikan untuk membangun relasi yang konstruktif dengan komunitas-komunitas beragama lain. Fenomena radikalisasi agama, intoleransi yang meningkat, dan polarisasi sosial telah menciptakan kebutuhan mendesak akan pendekatan teologis yang dapat memfasilitasi dialog dan kerjasama lintas iman tanpa mengorbankan integritas doktrinal Kristen.[2]

Upaya membangun relasi antariman telah menjadi ekspresi beragama yang moderat, yang diusung oleh pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Gaung ini, yang kemudian dikenal dengan moderasi beragama, menjadi cara untuk membangun harmoni kehidupan berbangsa, khususnya dalam relasi antarpemeluk beragama atau antaragama. Kajian moderasi beragama pun marak dilakukan dalam lima tahun terakhir, dan masih terus dilakukan dengan berbagai tawaran yang multiperspektif dan dimensi, seperti budaya atau kearifan lokal. Diskursus moderasi menjadi cara yang dianggap mampu menjawab tantangan beragama dalam konteks plural di Indonesia. Namun demikian, kritik Joas Adiprasetya terhadap konsep moderasi beragama dapat menjadi refleksi untuk merekonstruksi relasi antarpemeluk agama tidak berlangsung hanya dalam bingkai pendekatan dan kepentingan politis, melainkan mulai dari tantanan akar rumput dan bersifat natural.[3] Tawarannya jelas, bahwa perlu membangun relasi yang berbasiskan persahabatan.

Topik tentang persahabatan menjadi salah satu kata kunci berteologi konstruktif, baik dalam relasi intra maupun ekstraeklesial, yang ditawarkan Joas Adiprasetya,[4] yang tidak sedikit mengambil pola yang telah diinisiasi oleh Jürgen Moltmann.[5] Dalam riset Yohanes Susanta dan Febriani Upa, ide persahabatan dikembangkan untuk membangun relasi antarpemeluk agama berbasis dialog.[6] Dialog dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan berbangsa yang mampu mempereta tali persahabatan. Namun demikian, tidak dipungkiri terjadinya sebuah bentuk relasi yang formalitas dalam dialog. Pertemanan atau persahabatan antarumat beragama memang harus terus dibangun dan dipertahankan seba-

[1] https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html. Accessed: 25 May 2025.

[2] Hery Matuges, Deazy Lakunsing, Felix Lamatoa, Jemris Laimeheriwa, and Kristian Samuel Warkula, "Fungsi Teologi Kristen dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian dan Kerja Sama Lintas Iman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 188-197.

[3] Joas Adiprasetya, "Befriending Religious Others: From Religious Moderation to Religious Mediation dalam Indonesia," *The Ecumenical Review* 76, no. 5 (2024): 488-499.

[4] Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47-52; Joas Adiprasetya, and Nindyo Sasongko, "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.

[5] Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's theology of open friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177-187.

[6] Yohanes Krismantyo Susanta and Febriani Upa, "Dari Debat ke Dialog: Persahabatan Antariman yang Autentik dari Perspektif Teologi Kristen," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 1-11.

gai budaya Indonesia yang berharga, seperti yang disajikan Dwi Hardani Oktawirawan and Bertha Kristiyanti.[7]

Artikel ini merupakan sebuah kajian yang berupaya menjawab tantangan yang telah dipetakan sebelumnya, bagaimana membangun persahabatan antarpemeluk agama sebagai refleksi iman Kristen dengan mempertimbangkan identitas dirinya. Identitas diri yang dimaksud adalah *koinonia*,[8] yang selama ini dimaknai sebagai *tritugas* gereja.[9] Konsep *koinonia*, yang secara tradisional dipahami sebagai persekutuan internal komunitas Kristen, belum secara optimal dieksplorasi potensinya sebagai fondasi teologis untuk membangun spiritu-alitas persahabatan lintas iman.[10] Sementara gerakan ekumenis di Indonesia telah berupaya membangun jembatan antarkomunitas Kristen, dimensi eksternal *koinonia* dalam konteks antariman belum mendapat perhatian akademis yang memadai.[11] Demikian pula yang dilakukan oleh George Panikulam, yang memberikan analisis eksegesis mendalam tentang penggunaan istilah *koinonia* dalam Perjanjian Baru tanpa mengeksplorasi implikasi-nya untuk relasi antaragama.[12]

Konsep *koinonia* sendiri merupakan diskursus tentang Allah Trinitas. Beberapa teolog, seperti Miroslav Volf, Leonardo Boff, dan John Zizioulas telah mengembangkan "social Trinity" yang menekankan dimensi komunal Allah Trinitas sebagai model untuk masyara-kat manusia.[13] Namun, aplikasi model ini dalam konteks lintas iman masih terbatas dan menuai kritik metodologis yang signifikan.[14] Sementara itu, Paul Fiddes dan studi-studi eklesiologi Baptist memberikan perspektif denominasional yang kaya namun belum cukup kontestual untuk *setting* Indonesia.[15] Dalam perkembangannya, beberapa kajian menunjuk-kan kemajuan signifikan dalam dialog lintas iman, seperti yang dilakukan Edy Syahputra Sihombing yang mengeksplorasi dimensi interkultural teologi; namun, belum secara khusus mengaitkannya dengan konsep *koinonia*.[16] Samuel C. Kaha memberikan perhatian terhadap memudarnya toleransi Kristen-Islam, namun belum mengembangkan framework teologis yang komprehensif.[17] Sebuah studi tentang persahabatan lintas iman yang dieditori Alon

[7] Dwi Hardani Oktawirawan and Bertha Kristiyanti, "Kawan dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama di Indonesia," *Jurnal Empati* 13, no. 2 (2024): 143-153.

[8] Veli-Matti Kärkkäinen, "The church as the fellowship of persons: An emerging pentecostal ecclesiology of koinonia," *Pentecostal Studies* 6, no. 1 (2007): 1-15.

[9] Lince Sihombing and Idris Rajoli Simbolon, "Kontribusi Pesta Gotilon Masyarakat Batak Toba pada Keberhasilan Pelaksanaan Tri Tugas Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 521-528.

[10] Jeremy Oddy, *Christian Fellowship: A Theological Study of Koinonia dalam the Local Church* (VDM Verlag, 2010), 20.

[11] Tupa Pebrianti Lumbantoruan dan Meditatio Situmorang, "Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2024): 167-185.

[12] George Panikulam, *Koinonia dalam the New Testament* (Rome: Biblical Institute Press, 1979), 45-67.

[13] Miroslav Volf, "The Trinity Is Our Social Program: The Doctrine of the Trinity and the Shape of Social Engagement," *Modern Theology* 14, no. 3 (1998): 403-423.

[14] Mark Husbands, "The Trinity Is Not Our Social Program: Volf, Gregory of Nyssa and Barth," dalam *Trinitarian Theology for the Church*, ed. Daniel J. Treier dan David Lauber (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 120-141

[15] Paul Fiddes, "Ecclesiology and Ethnography: Two Disciplines, Two Worlds?," dalam *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*, ed. Brad Harper and Paul Louis Metzger (Grand Rapids: Brazos Press, 2009), 247-268.

[16] Edy Syahputra Sihombing, "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural," Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat 7, no. 2 (2020): 173-196.

[17] Samuel Cornelius Kaha, "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia," Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja (2020): 85-98.

Goshen-Gottstein menunjukkan adanya potensi besar persahabatan sebagai mode dialog yang transformatif.[18] Namun, kumpulan riset ini belum secara khusus mengintegrasikan konsep *koinonia* dengan spiritualitas persahabatan lintas iman dalam konteks teologi konstruktif.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan pemahaman teologis konstruktif tentang *koinonia* sebagai landasan spiritualitas persahabatan lintas iman dalam konteks kemajemukan agama Indonesia. Ada beberapa hal yang dilakukan terkait dengan tujuan riset, yakni: menganalisis konsep *koinonia* dalam perspektif biblis dan teologis sebagai fondasi spiritualitas persahabatan; mengeksplorasi dimensi Trinitarian koinonia dan relevansinya untuk dialog interfaith; mengembangkan bingkai teologi konstruktif yang mengintegrasikan *koinonia* dengan spiritualitas persahabatan lintas iman; merumuskan implikasi praktis bagi gereja-gereja di Indonesia dalam membangun relasi lintas iman yang autentik. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan teologi kontekstual Indonesia yang responsif terhadap realitas kemajemukan, sekaligus memberikan landasan teologis bagi praktik dialog antarumat beragama yang lebih autentik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode teologi konstruktif dengan pendekatan studi pustaka yang komprehensif.[19] Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengintegrasikan sumber-sumber tradisional dengan konteks kontemporer serta menghasilkan sintesis yang bersifat normatif-konstruktif.[15] Sumber primer meliputi teks-teks biblis relevan, khususnya korpus Pauline dan Johannine yang kaya dengan konsep *koinonia*. Sumber sekunder mencakup tulisan para sarjana klasik dan kontemporer tentang *koinonia*, teologi Trinitarian, dan studi lintas iman dari tradisi Kristen maupun multireliji. Analisis dilakukan melalui metode kritik korelasional yang memungkinkan dialog konstruktif antara tradisi teologis dengan situasi kontemporer.[20] Pendekatan hermeneutik yang digunakan adalah *contextual-canonical interpretation* yang memperhatikan baik makna historis teks maupun aplikasi kontekstualnya.[21] Untuk menjamin objektivitas, dilakukan triangulasi sumber dari berbagai tradisi teologis dan geografis.

PEMBAHASAN

Fondasi Biblis-Teologis Koinonia sebagai Persekutuan Transformatif

Makna Esensial Koinonia dalam Perjanjian Baru

Istilah koinonia (κοινωνία) dalam Perjanjian Baru memiliki spektrum makna yang jauh lebih kaya daripada sekadar "persekutuan" dalam pengertian modern.[22] Dalam konteks Hellenis, *koinonia* menggambarkan partisipasi yang mengubah identitas para partisipan, bukan sekadar asosiasi atau pertemuan.[23] Paul menggunakan terminologi ini untuk meng-

[18] Alon Goshen-Gottstein, ed., Friendship Across Religions: Theological Perspectives on Interreligious Friendship (Lanham: Lexington Books, 2016), 15-32.

[19] Stefan Paas, "Constructive Theology as a Method for Theological Scholarship," *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 2 (2021): 178-195.

[20] Gordon Graham, "The Nature of Constructive Theology," Scottish Journal of Theology 67, no. 3 (2014): 293-308.

[21] Kevin Vanhoozer, The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 187-212.

[22] James Evans, "Koinonia: Fellowship and Community dalam the New Testament," *Journal of Religious Thought* 62, no. 1 (2010): 15-32.

[23] Oddy, *Christian Fellowship*, 40-45.

gambarkan realitas ontologis baru yang lahir dari kesatuan dengan Kristus. Dalam 1 Korintus 10:16, Paul menghubungkan *koinonia* dengan ekaristi: "Bukankah cawan berkat yang kita berkati adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?" Di sini, *koinonia* bukan hanya simbolis tetapi participasi nyata dalam realitas Kristus yang menghancurkan segala penghalang sosial dan identitas suku.[24] Partisipasi dalam tubuh dan darah Kristus menciptakan komunitas baru yang melampaui batas-batas tradisional.

Filipi 2:1 memberikan dimensi etis *koinonia*, "Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan roh..." (*ei tis koinonia pneumatos*). *Koinonia* Roh menjadi fondasi bagi *kenosis* yang diteladankan Kristus, menciptakan paradigma yang mengutamakan kepentingan orang lain.[25] Ini menunjukkan bahwa *koinonia* bukan sekadar relasi vertikal dengan Allah, tetapi transformasi horizontal yang radikal. Sementara itu, Galatia 2:9-10 menunjukkan dimensi praktis *koinonia* dalam kesepakatan Paulus dengan pilar-pilar Yerusalem untuk "mengingat orang-orang miskin." *Koinonia* menciptakan kewajiban bersama yang melampaui batasan etnis dan sekat geografis. The "right hand of fellow-ship" (*dexias koinonias*) mengindikasikan adanya pengakuan mutual dalam satu misi Allah yang universal. Teks 1 Yohanes 1:3 memberikan dimensi kosmik *koinonia*, "...supaya kamu beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus." Struktur *koinonia* di sini bersifat relasional dan inklusif: persekutuan dengan komunitas apostolik membuka akses pada persekutuan dengan Allah Trinitas.[26] Hal ini menunjukkan bahwa *koinonia* yang autentik memiliki dimensi sentripetal (pembangunan komunitas internal) dan sentrifugal (orientasi misi ke luar).

Apa yang dikatakan Paulus dalam 2 Korintus 13:14, menunjukkan dimensi Trinitarian *koinonia*: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian." *Koinonia pneumatos* di sini bukan hanya persekutuan yang dihasilkan Roh, tetapi partisipasi dalam kehidupan relasional dari Allah Trinitas.[27] Ini memberikan sebuah landasan teologis bahwa koinonia mengakar pada relasi perikoresis dalam Trinitas. Apa yang diperlihatkan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 memberikan gambaran manifestasi konkret *koinonia* dalam komunitas Yerusalem: "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (*koinonia*)." Luke menunjukkan bahwa *koinonia* bukan hanya pengalaman spiritual melainkan gaya hidup komprehensif yang mencakup praktik saling berbagi sumber daya, ibadah, dan misi.[28] Frasa "semua orang yang percaya tetap bersatu" (*pantes de hoi pisteuontes esan epi to auto*) di sana menunjukkan kesatuan yang dibentuk secara sengaja (bertujuan).

Dimensi Partisipatoris dan Koinonia Transformatif

Analisis leksikografis menunjukkan bahwa *koinonia* berakar pada kata *koinos* (*common*) dan *koinoneo* (*to share, participate*).[29] Namun, partisioasi dalam konteks surat Pauluas bukan sekadar persetujuan intelektual atau hubungan emosional, melainkan transformasi ontologis. Ketika Paulus berbicara tentang "*koinonia* dalam penderitaan Kristus" (Flp. 3:10), ia

[24] Ben Witherington III, *Conflict and Community dalam Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 223-235.

[25] Markus Bockmuehl, *The Epistle to the Philippians* (London: A&C Black, 1997), 95-108.

[26] Raymond Brown, *The Epistles of John* (New York: Doubleday, 1982), 167-175.

[27] Murray Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 945-952.

[28] Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Collegeville: Liturgical Press, 1992), 65-72.

[29] Panikulam, *Koinonia dalam the New Testament*, 78-89.

menggambarkan pengetahuan pengalaman yang mengubah total identitas orang percaya. Tradisi Ortodoks, khususnya dalam pemikiran John Zizioulas, menekankan bahwa *koinonia* adalah cara menjadi yang mencerminkan keberadaan Trinitas.[30] *Being* adalah relasional, dan *koinonia* adalah aktualisasi dari ontologi relasional ini dalam komunitas manusia. Ini berbeda dari konsep individualisme dari Barat yang melihat relasi (hubungan) sebagai properti yang tidak direncanakan dari individu yang otonom.

Seorang teolog Baptis, Paul Fiddes, menawarkan perspektif yang menarik tentang *koinonia* sebagai partisipasi dalam gerakan cinta ilahi.[31] Bagi Fiddes, *koinonia* bukan struktur statis tetapi partisipasi dinamis dalam misi Allah yang terus berlangsung. Ini membuka kemungkinan untuk memahami *koinonia* sebagai gerakan yang melampaui batas komunitas Kristen eksklusif. Catherine LaCugna menjelaskan bahwa *koinonia* Trinitarian adalah paradigma bagi semua jenis relasi.[32] Dalam perspektif ini, *koinonia* bukan hanya konsep eklesiologis tetapi prinsip kosmik yang mengatur semua relasi yang autentik. Meskipun LaCugna mendapat kritik karena dianggap mengaburkan perbedaan antara Tuhan dan kemanusiaan,[33] kontribusinya dalam menunjukkan makna universal *koinonia* tetap berharga.

Leonardo Boff, meskipun kontroversial, memberikan wawasan tentang implikasi sosial *koinonia,* yang baginya hal itu menantang semua struktur penindasan dan hierarki yang tidak adil.[34] *Koinonia* adalah prinsip pembebasan yang mendorong transformasi masyarakat menuju keadilan dan kesetaraan. Kritik terhadap Boff adalah kecenderungannya untuk mereduksi teologi menjadi agenda politik,[35] namun menekankannya pada dimensi praktis *koinonia* tetap relevan. Miroslav Volf, yang mengembangkan eklesiologi yang berdasarkan pada *koinonia* Trinitas, menolak baik bersifat hierarkis maupun kongregasi yang ekstrem, mengusulkan model yang mencerminkan kesatuan dalam keberagaman dari Trinitas.[36] Meskipun mendapat kritik metodologis,[37] pendekatan Volf memberikan bingkai untuk memahami *koinonia* sebagai prinsip yang dapat menjembatani perbedaan tanpa menghilangkan kekhasan.

Koinonia dan Misi Allah dalam Perspektif Kontekstual

Dalam konteks misiologi kontemporer, *koinonia* semakin dipahami sebagai bagian integral dari misio Dei.[38] David Bosch menunjukkan bahwa partisipasi gereja dalam misi Allah menciptakan *koinonia* yang autentik dengan semua orang yang berkehendak baik.[39] Misi bukan sekadar proklamasi tetapi demonstrasi *koinonia* ilahi dalam situasi sejarah yang konkret. Konsep "*koinonia* missional" yang berkembang dalam lingkaran ekumenis menun-

---

[30] John Zizioulas, *Being as Communion: Studies dalam Personhood and the Church* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 110-125.

[31] Paul Fiddes, *Participating dalam God: A Pastoral Doctrine of the Trinity* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 195-210.

[32] Catherine LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 270-285.

[33] Husbands, "The Trinity is Not Our Social Program."

[34] Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), 145-165.

[35] Lenin Munguia, "The Social Trinity dalam the Life of the Church: An Evaluation from a Central American Perspective," *Missio Dei Journal* 10, no. 1 (2021): 45-67.

[36] Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 195-220.

[37] Kevin Bidwell, *The Church as the Image of the Trinity: A Critical Evaluation of Miroslav Volf's Ecclesial Model* (Eugene: Wipf & Stock, 2011), 187-205.

[38] David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts dalam Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 368-389.

[39] Bosch, 390-408

jukkan bahwa kesaksian autentik memerlukan kemitraan dengan semua yang bekerja untuk kemajuan umat manusia.[40] Hal ini tidak berarti kompromi terhadap keunikan umat Kristiani, namun pengakuan bahwa Allah bekerja melampaui batas-batas gerejawi. Dewan Gereja Dunia dalam pernyataannya "Bersama Menuju Kehidupan" menegaskan bahwa Roh Kudus aktif dalam semua ciptaan, dan umat Kristiani dipanggil untuk mencermati dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang meneguhkan kehidupan.[41]

Dalam konteks Indonesia, konsep gotong royong sebagai kearifan budaya dapat menjadi titik kontak untuk memahami *koinonia*.[42] Gotong royong mewujudkan nilai-nilai partisipasi timbal balik, tanggung jawab bersama, dan kesejahteraan kolektif yang sejalan dengan cita-cita *koinonia*. Teologi kontekstual Indonesia dapat mengembangkan sintesis antara *koinonia* alkitabiah dengan kearifan lokal tanpa khawatir melakukan sinkretisme. Teologi kontekstual Asia, khususnya yang dikembangkan oleh *Asian Theological Association*, menekankan pentingnya harmoni sebagai kategori teologis.[43] Koinonia dapat dipahami sebagai kontribusi kekristenan terhadap keharmonisan kosmis yang dicari oleh berbagai tradisi agama. Ini membuka kemungkinan kolaborasi antaragama berdasarkan komitmen bersama untuk kemajuan umat manusia.

Model Trinitarian sebagai Paradigma Koinonia Lintas Iman

Fondasi Trinitarian untuk Persekutuan Universal

Doktrin Trinitas memberikan landasan teologis yang unik untuk memahami *koinonia* dalam dimensi universal. Dalam Trinitarianisme Klasik, yang setia terhadap Konsili Nicea dan Konstantinopel, hubungan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan *koinonia* yang sempurna, yang menjadi arketipe bagi segala bentuk persekutuan yang autentik. Relasi perikoretik dalam Trinitas menunjukkan kesatuan yang tidak menghancurkan kekhasan, serta kekhasan yang tidak merusak kesatuan. Gregorius dari Nazianzus menjelaskan bahwa *koinonia* ilahi adalah model bagi komunitas manusia.[44] Dalam Trinitas, setiap Pribadi mempertahankan keilahian penuh sambil berada dalam persekutuan yang sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan yang autentik tidak memerlukan homogenisasi atau penghapusan perbedaan. Sebaliknya, keberagaman menjadi sumber kekayaan dalam persekutuan ketika diatur oleh kasih.

Yohanes dari Damaskus mengembangkan konsep perikoresis sebagai kunci untuk memahami *koinonia* Trinitarian.[45] Perikoresis menunjukkan bahwa Pribadi-pribadi ilahi eksis dalam saling penetrasi tanpa peleburan atau pemisahan. Hal ini memberikan model bagi hubungan manusia yang dapat mempertahankan integritas individual sambil mencapai persekutuan yang mendalam. Sementara Athanasius menekankan bahwa partisipasi dalam kehidupan ilahi (*theosis*) adalah tujuan utama dari eksistensi manusia.[46] Melalui inkarnasi dan pengutusan Roh Kudus, umat manusia dimungkinkan untuk berpartisipasi dalam

---

[40] Kirsteen Kim, "Mission and Unity dalam the Twenty-First Century," *International Review of Mission* 98, no. 1 (2009): 43-58.

[41] World Council of Churches, "Together Towards Life: Mission and Evangelism dalam Changing Landscapes," (Geneva: WCC Publications, 2013), 15-25.

[42] Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 156-172.

[43] Bong Rin Ro, ed., *Asian Christian Theology: Emerging Themes* (Philadelphia: Westminster Press, 1980), 89-105.

[44] Gregory Nazianzus, *Orations 27-31*, trans. Frederick Williams dan Lionel Wickham (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 2002), 145-162.

[45] John of Damascus, "De Fide Orthodoxa," dalam *Patrologia Graeca* 94:789-1228.

[46] Athanasius, "Letters to Serapion," dalam *Patrologia Graeca* 26:529-676.

koinonia Trinitarian. Ini berarti bahwa *koinonia* bukan hanya pencapaian manusia tetapi karunia ilahi yang meluas melampaui batas-batas gerejawi kepada semua yang mencari hubungan autentik dengan Realitas Tertinggi. Basilius Agung menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah "agen *koinonia*" yang bekerja untuk membawa seluruh ciptaan ke dalam kesatuan dengan Sang Pencipta.[47] Karya Roh tidak terbatas pada komunitas Kristen tetapi mencakup semua aktivitas yang memberikan kehidupan dalam kosmos. Hal ini memberikan dasar teologis untuk mengakui aktivitas Roh Kudus dalam pencarian religius yang tulus dari orang-orang beriman lain.

Dalam konteks kontemporer, John Zizioulas mengembangkan ontologi relasional yang berdasarkan *koinonia* Trinitarian.[48] Bagi Zizioulas, *being* itu sendiri bersifat relasional, dan isolasi adalah bentuk non-*being*. Eksistensi sejati adalah eksistensi persekutuan, dan ini berlaku tidak hanya bagi kehidupan ilahi tetapi bagi realitas ciptaan secara keseluruhan. Pandangan tersebut diimbangi oleh Jürgen Moltmann yang menawarkan interpretasi sosial dari Trinitas dengan menekankan *koinonia* sebagai prototipe ilahi bagi komunitas manusia.[49] Moltmann berargumen bahwa Trinitas adalah komunitas kasih yang terbuka bagi ciptaan dan mengundang semua makhluk untuk berpartisipasi dalam persekutuan ilahi. Meskipun pendekatan Moltmann kontroversial karena kecenderungannya ke arah triteisme sosial,[50] penekanannya pada keterbukaan dan inklusivitas *koinonia* ilahi berharga sebagai refleksi antarumat beragama.

Social Trinity dan Implikasinya untuk Dialog Interfaith

Gerakan "Tritunggal Sosial" yang dikembangkan oleh para teolog seperti Boff, Volf, dan Moltmann berupaya untuk memperoleh prinsip-prinsip sosial dan politik dari hubungan batin-Trinitas.[51] Meskipun pendekatan ini kontroversial dan mendapat kritik yang sah,[52] ada wawasan berharga yang dapat diterapkan secara hati-hati untuk konteks antaragama. Leonardo Boff memperlihatkan bahwa, secara hakiki, *koinonia* Trinitas menantang segala bentuk dominasi dan hierarki yang tidak adil.[53] Dalam perspektif ini, setiap tradisi agama dapat menyumbangkan anugerah unik bagi pencarian bersama untuk keadilan dan perdamaian. *Koinonia* menjadi prinsip inklusi yang menyambut keberagaman sambil menjaga komitmen terhadap nilai-nilai bersama.

Kritik terhadap Boff adalah kecenderungan untuk mengaburkan perbedaan ontologis antara Tuhan dan kemanusiaan.[54] Mark Husbands dalam kritiknya menunjukkan bahwa Trinitas bukanlah program sosial kita, karena perbedaan mendasar antara sifat ketuhanan dan sifat manusia.[55] Namun, ini tidak menghilangkan kemungkinan untuk memperoleh wawasan teologis dari hubungan Tritunggal, asalkan perbedaan yang tepat dipertahankan. Pendapat lain dari Miroslav Volf, bahwa *koinonia* Trinitas dapat berfungsi sebagai cita-cita

---

[47] Basil the Great, *On the Holy Spirit* trans. David Anderson (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1980), 87-105.

[48] Zizioulas, *Being as Communion*, 27-49.

[49] Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 150-175.

[50] Steven Holmes, "Three Versus One? Some Problems with Social Trinitarianism," dalam *On Classical Trinitarianism*, ed. Matthew Barrett (Downers Grove: IVP Academic, 2024), 187-205.

[51] Denis Edwards, "The Trinitarian Koinōnia and Its Socio-Economic Implications," *Religions* 16, no. 2 (2025): 166-185.

[52] Stephen Wellum, "Three Persons One Will," dalam *On Classical Trinitarianism*, ed. Matthew Barrett (Downers Grove: IVP Academic, 2024), 265-285.

[53] Boff, *Trinity and Society*, 137-152.

[54] Munguia, "The Social Trinity dalam the Life of the Church."

[55] Husbands, "The Trinity Is Not Our Social Program."

yang mengatur komunitas manusia.[56] Bagi Volf, Trinitas menunjukkan kemungkinan untuk mencapai kesatuan dalam keberagaman melalui saling mencintai dan memberi diri. Jika diterapkan pada konteks lintas agama, hal ini berarti bahwa dialog yang autentik memerlukan kesediaan untuk saling memberi dan menerima dengan tetap menjaga kekhasan.

Gagasan Catherine LaCugna tentang "Trinitas inklusif" yang menekankan komunikasi dari Tuhan kepada seluruh ciptaan, di mana melalui perspektif ini, Trinitas adalah wahyu keinginan Tuhan untuk membangun *koinonia* dengan seluruh kosmos.[57] Keinginan ilahi ini dapat diwujudkan dalam berbagai tradisi keagamaan sebagai respons terhadap undangan ilahi untuk persekutuan. Pemikiran Kevin Vanhoozer, dalam kritiknya terhadap trinitarianisme sosial, mengingatkan bagaimana pentingnya mempertahankan metode teologis yang tepat.[58] Trinitas adalah misteri yang melampaui pemahaman manusia, dan upaya untuk mendapatkan program sosial terperinci dari hubungan Trinitas dapat mengarah pada reduksionisme. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang konsisten dengan wahyu Trinitas. Pendekatan Wolfhart Pannenberg menawarkan keseimbangan imanensi dari Trinitas.[59] Baginya Trinitas adalah realitas tertinggi yang mencakup seluruh ciptaan, tetapi dalam mode yang menjaga kedaulatan ilahi dan kebebasan ciptaan. Jika hal ini diterapkan pada dialog antaragama, hal ini mengakui kehadiran aktif Tuhan dalam berbagai tradisi keagamaan sambil menjaga kekhasan wahyu Kristen.

Koinonia Pneumatologis dalam Konteks Pluralitas

Roh Kudus dalam teologi Kristen adalah agen *koinonia* yang secara partikular aktif dalam konteks keberagaman dan pluralitas.[60] Narasi Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa Roh memungkinkan komunikasi melintasi hambatan linguistik dan budaya tanpa menghilangkan kekhasan. Setiap kelompok mendengarkan manifestasi karya Roh dalam bahasanya sendiri, menunjukkan bahwa *koinonia* ilahi merayakan keberagaman sebagai anugerah. Clark Pinnock lebih lanjut mengembangkan pneumatologi komprehensif yang mengakui karya Roh melampaui batas-batas Kristiani.[61] Bagi Pinnock, Roh adalah kehadiran universal Tuhan yang aktif dalam semua pencarian keagamaan yang sejati. Hal ini tidak mengarah pada relativisme tetapi pada pengakuan bahwa Tuhan bekerja dengan berbagai cara untuk menarik semua ciptaan kepada persekutuan ilahi.

Amos Yong menawarkan perspektif Pentakostal pada perjumpaan antaragama, di mana melalui pendekatan pneumatologis terhadap agama-agama dapat memberikan kerangka untuk memberikan apresiasi positif terhadap agama lain sambil tetap menjaga ke–khasan Kristiani.[62] Karya roh dalam agama-agama lain dapat dilihat melalui buah-buahnya: cinta kasih, perdamaian, keadilan, rekonsiliasi. Namun, kita perlu jua mempertimbangkan gagasan Jacques Dupuis tentang "pluralisme inklusif" yang didasarkan pada landasan pneumatologis.[63] Bagi Dupuis, Spirit yang sama, yang aktif dalam Yesus Kristus juga aktif dalam

---

[56] Volf, "The Trinity Is Our Social Program."

[57] LaCugna, *God for Us*, 305-320.

[58] Kevin Vanhoozer, "Does the Trinity Belong dalam a Theology of Religions?," dalam *The Trinity dalam a Pluralistic Age,* ed. Kevin Vanhoozer (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 41-71.

[59] Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, Volume 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 259-336.

[60] Clark Pinnock, *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 185-210.

[61] Pinnock, 198-215.

[62] Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 267-295.

[63] Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 285-310.

tradisi agama lain dalam cara persiapan dan pelengkap. Ini memungkinkan *koinonia* autentik antara umat Kristen dan pemeluk agama lain.

Karya Roh dalam menciptakan dan memelihara komunitas lintas perbedaan, tidak bersifat menyeragamkan tetapi menyelaraskan, menciptakan simfoni dari beragam suara yang bersatu dalam pujian kepada Sang Pencipta. Ini berarti bahwa *koinonia* pneumatologis dapat mencakup orang-orang dari berbagai tradisi yang bersatu dalam komitmen terhadap kehendak ilahi. Menurut Peter Hocken, pembaruan karismatik dalam berbagai tradisi Kristiani menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru bagi *koinonia* ekumenis.[64] Dinamika serupa dapat diamati dalam konteks antaragama di mana pengalaman kehadiran ilahi menciptakan ikatan yang melampaui perbedaan doktrinal sambil tetap menghormati kekhasan. Hal ini selaras dengan pendapat Harvey Cox yang mengamati bahwa spiritualitas pentakosta sangat efektif dalam menciptakan jembatan melintasi batas-batas budaya dan agama.[65] Penekanan pada pengalaman pribadi akan kehadiran ilahi menciptakan landasan bersama yang dapat menjadi landasan bagi dialog teologis yang lebih dalam. Ini menunjukkan kemungkinan praktis dari koinonia pneumatologis dalam lingkungan antaragama.

Spiritualitas Persahabatan sebagai Mode *Koinonia* Lintas Iman

Friendship sebagai Paradigma Teologis untuk Dialog Lintas Iman

Konsep persahabatan dalam tradisi Kristen memiliki dimensi teologis yang mendalam, dimulai dari pernyataan Yesus dalam Yohanes 15:15: "Aku tidak menyebut kamu hamba lagi...tetapi Aku menyebut kamu sahabat." Persahabatan di sini bukan sekadar hubungan sosial tetapi kategori teologis yang menggambarkan kualitas baru, hubungan yang mungkin antara ilahi dan manusia. Persahabatan Yesus menjadi paradigma untuk memahami bagaimana koinonia dapat melampaui batas-batas gerejawi tradisional. Aelred dari Rievaulx mengembangkan teologi persahabatan komprehensif yang didasarkan pada cinta Trinitas, di mana persahabatan merupakan refleksi dari *koinonia* ilahi dan jalur menuju persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan.[66] Persahabatan menjadi sekolah cinta di mana pesertanya belajar transendensi diri dan kepedulian yang tulus terhadap orang lain. Refleksi ini memberikan model hubungan antaragama yang melampaui toleransi untuk mencapai saling memperkaya yang autentik.

Persahabatan merupakan *virtue* keristenan yang fundamental, yang menciptakan segala bentuk relasi autentik. Persahabatan melibatkan komitmen terhadap kebaikan satu sama lain, kemauan untuk tumbuh bersama, dan kerentanan bersama. Ketika diterapkan pada dialog antaragama, hal ini menciptakan kondisi perjumpaan sejati yang menghormati kesamaan dan kekhasan. Bagi Liz Carmichael persahabatan tidak selalu berarti kesetaraan dalam semua aspek, melainkan komitmen bersama untuk tumbuh dan berkembang satu sama lain.[67] Hal ini sangat relevan untuk konteks antaragama, di mana pasangan mungkin memiliki keyakinan teologis yang berbeda tetapi memiliki komitmen yang sama terhadap martabat manusia dan keadilan sosial.

[64] Peter Hocken, *The Spirit and the Church: Toward a New Paradigm* (Eugene: Wipf & Stock, 2016), 156-175.

[65] Harvey Cox, *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion dalam the 21st Century* (Cambridge: Da Capo Press, 1995), 245-267.

[66] Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, trans. Mary Eugenia Laker (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1977), 65-89.

[67] Liz Carmichael, *Friendship: Interpreting Christian Love* (London: T&T Clark, 2004), 178-195.

Elijah Interfaith Institute menunjukkan adanya kemungkinan praktis dari persahabat-an teologis antarumat beragama.[68] Pengalaman para pemimpin agama yang mengembangkan persahabatan mendalam lintas tradisi menunjukkan bahwa perbedaan teologis tidak perlu menghalangi hubungan spiritual yang autentik. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi sumber pengayaan bersama ketika didekati dengan semangat persahabatan. Sebuah refleksi dalam perspektif Hindu memperlihatkan bahwa keberagaman dalam jalur menuju Realitas Tertinggi membuat persahabatan antarumat beragama relatif tidak bermasalah.[69] Batas-batas dalam Hinduisme cenderung berpori, memungkinkan interaksi yang cair dengan tradisi lain. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka teologis tertentu lebih kondusif untuk persahabatan antarumat beragama daripada yang lain.

Karakteristik Spiritualitas Persahabatan Lintas Iman

Spiritualitas persahabatan antaragama yang berbasis pada *koinonia* memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekadar dialog atau kerja sama. Ciri pertama adalah kerentanan timbal balik di mana partisipannya bersedia dipengaruhi dan diubah melalui perjumpaan dengan orang lain. Ini berbeda dari dialog defensif yang bertujuan untuk melindungi posisi seseorang sambil berusaha mengubah orang lain. Diana Eck, dalam kerangka dialog antaragama, mengidentifikasi "dialog kehidupan" sebagai tingkat paling mendasar di mana setiap orang dari agama berbeda berinteraksi dalam konteks biasa.[70] Spiritualitas persahabatan dibangun di atas hal ini, namun lebih dalam dengan melibatkan identitas keagamaan dan pengalaman spiritual dari para peserta. Hal ini menciptakan kemungkinan terjadinya transformasi timbal balik yang menghormati integritas masing-masing tradisi.

Karakteristik kedua adalah komitmen untuk berkembang bersama, bukan sekadar pertumbuhan spiritual individu.[71] *Koinonia* persahabatan melibatkan pengakuan bahwa kesejahteraan spiritual dari partisipan saling berhubungan dan saling bergantung. Ini mendorong tindakan kolaboratif untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan martabat manusia melintasi batas-batas agama.

Karakteristik ketiga adalah praktik pemahaman simpatik yang melampaui apresiasi intelektual.[72] Peserta dalam spiritualitas persahabatan berusaha memahami pengalaman keagamaan orang lain dari dalam, menggunakan imajinasi dan empati untuk menghargai berbagai cara berhubungan dengan Realitas Tertinggi. Ini berbeda dari studi akademis agama yang menjaga jarak ilmiah.

Karakteristik keempat adalah perayaan keberagaman sebagai anugerah, bukan masalah yang harus dipecahkan.[73] Persahabatan antaragama mengakui bahwa tradisi agama yang berbeda menawarkan wawasan yang saling melengkapi tentang misteri keberadaan. Alih-alih berusaha menghilangkan perbedaan melalui sintesis atau konversi, spiritualitas persahabatan menghargai kekhasan sambil membangun jembatan pemahaman.

---

[68] Goshen-Gottstein, *Friendship Across Religions*, 25-45

[69] Anantanand Rambachan, "The Theological Foundations of Interreligious Friendship dalam the Hindu Tradition," dalam *Friendship Across Religions*, ed. Alon Goshen-Gottstein (Lanham: Lexington Books, 2016), 89-105.

[70] Diana Eck, "Interfaith dialogue dalam the new religious America," *Review & Expositor* 114, no. 1 (2017): 25-33.

[71] Hans Gustafson, ed., *Interreligious Studies: Dispatches from an Emerging Field* (Waco: Baylor University Press, 2020), 267-285.

[72] Goshen-Gottstein, *Friendship Across Religions*, 67-85.

[73] Rambachan, "The Theological Foundations."

Karakteristik kelima adalah komitmen terhadap dialog yang jujur yang menghindari relativisme dan fundamentalisme.[74] Setiap orang mempertahankan keyakinan tentang kebenaran dan signifikansi dari tradisi mereka sendiri sambil tetap terbuka terhadap kemungkinan bahwa orang lain memiliki akses terhadap aspek kebenaran yang meningkatkan pemahaman. Ini membutuhkan kerendahan hati intelektual yang dikombinasikan dengan keyakinan spiritual.

Karakteristik keenam adalah integrasi dimensi kontemplatif dan aktif.[75] Spiritualitas persahabatan melibatkan praktik spiritual bersama (doa, meditasi, belajar) dan tindakan kolaboratif untuk keadilan dan perdamaian. Kontemplasi memperdalam pemahaman, sementara tindakan menunjukkan keaslian dari komitmen spiritual.

Praktik-Praktik Spiritualitas Persahabatan

Pengembangan spiritualitas persahabatan antaragama memerlukan praktik intensional yang mendorong perjumpaan autentik sambil menghormati batasan masing-masing tradisi. Arahan spiritual yang diinformasikan oleh kesadaran antaragama dapat membantu individu menavigasi kompleksitas dari mempertahankan identitas keagamaannya sendiri sambil membuka diri kepada orang lain. Pengalaman ziarah atau retret bersama memberikan peluang untuk perjumpaan mendalam dalam konteks yang mendorong refleksi dan kerentanan. Ketika orang-orang dari tradisi berbeda bepergian bersama atau menghabiskan waktu lama dalam suasana kontemplatif, hambatan alami cenderung hilang dan persahabatan sejati dapat muncul. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang untuk memastikan pengalaman inklusif dan penuh hormat.

Percakapan teologis yang terstruktur sebagai pembelajaran bersama, bukan perdebatan, menciptakan ruang untuk mengembangkan persahabatan. Setiap orang tidak hanya berbagi posisi intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual pribadi, menciptakan ikatan emosional yang melampaui perbedaan doktrinal. Berbeda dengan konferensi akademis atau sesi dialog formal yang menjaga jarak profesional. Proyek layanan yang mempertemukan orang-orang dari berbagai agama untuk membahas keprihatinan bersama menyediakan konteks konkret bagi persahabatan untuk berkembang. Bekerja bersama untuk membantu orang miskin, peduli terhadap lingkungan, atau mempromosikan perdamaian menciptakan ikatan yang didasarkan pada nilai-nilai bersama, alih-alih kesepakatan teologis. Tindakan menjadi bentuk doa yang menyatukan peserta dalam tujuan bersama.

Kelompok belajar yang mengeksplorasi keprihatinan bersama atau kebijaksanaan yang saling melengkapi dari berbagai tradisi dapat menumbuhkan persahabatan intelektual yang memperdalam hubungan spiritual.[76] Membaca teks dari berbagai tradisi dengan semangat saling belajar menciptakan apresiasi terhadap kekayaan pengalaman keagamaan manusia sambil mempertahankan rasa hormat terhadap kekhasan. Perayaan musiman atau acara siklus hidup yang dibagikan lintas tradisi menyediakan kesempatan untuk mengalami praktik spiritual orang lain dalam konteks yang mendukung. Menghadiri ibadah orang lain, berpartisipasi dalam festival, atau mendukung selama masa berkabung menunjukkan persahabatan yang melampaui sekadar toleransi untuk kepedulian aktif. Hubungan bimbingan antara praktisi berpengalaman dari berbagai tradisi dapat menjadi model bagi generasi mu-

[74] Perry Schmidt-Leukel, "Interreligious Theology and Truth Seeking," dalam *Interreligious Studies*, ed. Hans Gustafson (Waco: Baylor University Press, 2020), 295-312.

[75] Gustafson, *Interreligious Studies*, 321-338.

[76] Jeffrey Long, "Vivekananda's Vision of Interreligious Harmony," dalam *Interreligious Studies*, ed. Hans Gustafson (Waco: Baylor University Press, 2020), 338-355.

da. Ketika para pemimpin agama dari berbagai komunitas memelihara persahabatan dan kolaborasi yang terlihat, hal ini mengirimkan pesan yang kuat bahwa iman yang autentik sesuai dengan apresiasi antaragama.

Implikasi Konstruktif untuk Gereja-Gereja di Indonesia

Reformulasi Eklesiologis dalam Konteks Pluralitas

Gereja-gereja di Indonesia memerlukan reformulasi eklesiologis yang dapat mengakomodasi komitmen terhadap kekhasan Kristiani dan seruan untuk keterlibatan antaragama. Model-model gereja tradisional, yang terutama didefinisikan sebagai pertentangan terhadap agama-agama lain, semakin tidak memadai untuk konteks di mana umat Kristiani harus hidup dan bekerja dalam masyarakat pluralistik. Eklesiologi berbasis *koinonia* menawarkan alternatif yang dapat menjaga integritas teologis sambil membina hubungan yang konstruktif. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) sebagai organisasi payung bagi gereja-gereja Protestan telah mengalami kemajuan dalam *koinonia* ekumenis.[77] Namun, ada kebutuhan untuk memperluas pemahaman ini dengan memasukkan dimensi antaragama tanpa mengorbankan identitas Kristen. Hal ini memerlukan refleksi teologis yang cermat, yang dapat mengartikulasikan bagaimana *koinonia* intraeklesial berhubungan dengan *koinonia* ekstreklesial.

Tradisi Reformed di Indonesia, dengan penekanan pada kedaulatan Tuhan dan pemeliharaan providensial terhadap seluruh ciptaan, memberikan sumber daya untuk apresiasi positif terhadap pekerjaan Tuhan dalam tradisi agama lain. Ajaran Calvin tentang rahmat universal dan wahyu umum dapat dikembangkan untuk mendukung keterlibatan antaragama sambil mempertahankan kekhasan wahyu khusus dalam Kristus. Gereja-gereja Pentakostal dan Karismatik di Indonesia, dengan penekanan pada pengalaman Roh Kudus, dapat secara khusus terbuka terhadap pendekatan pneumatologis untuk perjumpaan antaragama.[78] Pengakuan atas karya Roh Kudus dalam mewujudkan cinta, perdamaian, dan keadilan dapat menciptakan ruang teologis untuk mengapresiasi buah-buah serupa dalam tradisi-tradisi lain.

Gereja-gereja Katolik di Indonesia, sesuai dengan dokumen Vatikan II "Nostra Aetate" dan "Lumen Gentium," sudah mempunyai ajaran resmi yang mendukung dialog antaragama.[79] Perkembangan teologi praktis yang mengimplementasikan ajaran-ajaran dalam konteks lokal memerlukan perhatian pada kepekaan budaya dan realitas politik. Gereja-gereja Protestan pribumi yang muncul dari perjumpaan antara misi Kristen dan budaya lokal memberikan wawasan khusus tentang bagaimana Injil dapat dikontekstualisasikan tanpa sinkretisme. Pengalaman gereja-gereja ini dalam menegosiasikan batas-batas budaya dapat menginformasikan pendekatan terhadap batas-batas agama dalam konteks antaragama. Pendidikan tinggi keagamaan Kristiani di Indonesia perlu memasukkan literasi antaragama sebagai komponen penting dari pembinaan pastoral.[80] Para pemimpin gereja di masa depan harus dibekali dengan pengetahuan tentang tradisi agama lain, keterampilan untuk dialog konstruktif, dan kerangka teologis untuk keterlibatan setia dalam keberagaman.

---

[77] Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 12-23.

[78] Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 89-115.

[79] Second Vatican Council, "Nostra Aetate," dalam *Documents of Vatican II*, ed. Walter Abbott (New York: America Press, 1966), 660-668.

[80] Dewi Ariyanti Soffi, "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176-192.

Model Pastoral untuk Spiritualitas Persahabatan

Penerapan spiritualitas antaragama berbasis *koinonia* memerlukan pengembangan model pastoral baru yang dapat memandu jemaat dalam perjalanan teologis ini. Pelayanan pastoral harus mengatasi kekhawatiran anggota gereja yang mungkin cemas tentang implikasi keterlibatan antaragama terhadap identitas iman mereka. Program pendidikan yang memperkenalkan jemaat kepada tradisi agama lain harus dirancang dengan hati-hati untuk menghindari relativisme sambil meningkatkan pemahaman.[81] Program ini dapat mencakup pembicara tamu dari agama lain, kunjungan ke ruang ibadah yang berbeda, atau sesi belajar bersama dengan kelompok dari tradisi lain. Kuncinya adalah mempertahankan perspektif Kristen sambil membuka diri untuk belajar dari orang lain.

Khotbah yang menggabungkan kesadaran antaragama harus mendasarkan keterbukaan teologis dalam landasan alkitabiah yang kokoh. Khotbah dapat mengeksplorasi tema-tema alkitabiah tentang keramahtamahan, keadilan, dan penciptaan perdamaian sambil menunjukkan bagaimana nilai-nilai estas terhubung dengan keprihatinan bersama dari orang-orang dalam masyarakat majemuk. Kisah-kisah Alkitab tentang perjumpaan positif dengan orang asing dan orang luar menyediakan sumber daya yang kaya untuk pendekatan ini. Pelayanan kaum muda, khususnya, penting karena kaum muda sering kali lebih terbuka terhadap perjumpaan antaragama tetapi juga mungkin kurang memiliki landasan teologis untuk menavigasi pengalaman mereka dengan setia. Program kaum muda dapat mencakup proyek pelayanan dengan kelompok agama lain, kegiatan pertukaran budaya, atau pengalaman pendidikan yang memperluas pemahaman sambil memperdalam komitmen Kristiani. Arahan dan konseling spiritual mungkin diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika orang Kristen mengembangkan hubungan dekat dengan orang-orang dari agama lain. Konselor pastoral harus siap membantu orang mengintegrasikan pengalaman mereka dengan identitas Kristen mereka dengan cara yang sehat.

Liturgi ibadah dapat mencakup doa untuk umat beragama lain, ucapan syukur atas keberagaman agama sebagai anugerah dari Tuhan, dan doa syafaat untuk perdamaian dalam masyarakat multireligius.[82] Ini menunjukkan komitmen praktis terhadap kepedulian antaragama sambil mempertahankan ibadah Kristen yang khas. Permasalahan pernikahan dan keluarga dapat muncul ketika umat Kristiani menjalin hubungan dekat atau bahkan pernikahan dengan orang-orang dari tradisi lain. Pelayanan pastoral harus memberikan bimbingan yang peka terhadap kompleksitas situasi sambil menjunjung prinsip-prinsip Kristiani tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

Kontribusi Teologis Indonesia untuk Global Discourse

Indonesia, sebagai negara mayoritas Muslim terbesar dengan minoritas Kristen yang signifikan, memiliki perspektif unik untuk berkontribusi pada wacana teologis global tentang hubungan antaragama. Pengalaman umat Kristiani di Indonesia dalam menavigasi status minoritas sambil mempertahankan komunitas agama yang dinamis memberikan wawasan yang berharga bagi umat Kristiani dalam konteks serupa di seluruh dunia. Pancasila sebagai landasan filosofis negara Indonesia memberikan kerangka pluralitas agama yang dapat menjadi bahan refleksi teologis. Prinsip dari "Ketuhanan Yang Maha Esa" menciptakan ruang bagi berbagai tradisi keagamaan sambil menjaga komitmen terhadap transen-

[81] Yulia Jayanti Tanama et al., "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja," *PASCA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 208-219.

[82] Arthur Aritonang, "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia," TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan) 9, no. 1 (2019): 67-85.

densi Ketuhanan. Teologi Kristen dapat melakukan hal ini secara konstruktif tanpa mengompromikan iman Trinitas.

Konsep Indonesia tentang "Bhineka Tunggal Ika" selaras dengan cita-cita *koinonia* dan dapat menjadi jembatan budaya bagi perkembangan teologis. Kearifan lokal ini dapat memperkaya pemahaman global tentang bagaimana persatuan dan keberagaman dapat hidup berdampingan dalam ketegangan kreatif. Gerakan teologi kontekstual di Indonesia telah memelopori metode untuk mengintegrasikan Injil dengan budaya lokal tanpa sinkretisme. Wawasan metodologis ini dapat diterapkan pada keterlibatan antaragama, menunjukkan bagaimana umat Kristiani dapat menghargai tradisi agama lain sambil mempertahankan kekhasannya.

Pengalaman Indonesia mengenai konflik dan rekonsiliasi antaragama memberikan kebijaksanaan praktis tentang bagaimana prinsip-prinsip teologis harus diterapkan dengan kepekaan terhadap realitas sosial dan politik.[106] Koinonia teoretis harus menjadi upaya perdamaian praktis dalam konteks di mana perbedaan agama telah mengarah pada kekerasan. Dialog Islam-Kristen di Indonesia telah menghasilkan beberapa formulasi teologis inovatif yang menyeimbangkan kesetiaan pada tradisi sendiri dengan apresiasi terhadap orang lain. Perkembangan ini dapat berkontribusi pada dialog antaragama global dengan menunjukkan seberapa dalam keterlibatan teologis dapat dilakukan tanpa mengorbankan keyakinan inti. Para teolog perempuan di Indonesia telah menyumbangkan wawasan khusus tentang bagaimana isu gender bersinggungan dengan pluralitas agama.[83] Karya mereka menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif yang mengatasi berbagai bentuk marginalisasi sambil membangun jembatan lintas komunitas.

KESIMPULAN

Kajian terhadap *koinonia* sebagai landasan spiritualitas persahabatan lintas iman dalam konteks multikulturalisme Indonesia menunjukkan bahwa konsep teologis ini memiliki potensi yang signifikan untuk memberikan kontribusi konstruktif bagi pengembangan dialog antarumat beragama yang autentik dan berkelanjutan. Dimensi partisipatif *koinonia* dalam kehidupan ilahi membuka ruang teologis bagi apresiasi terhadap manifestasi spiritualitas dalam berbagai tradisi agama, tanpa mengorbankan integritas dan kekhasan iman Kristen. Konteks multikulturalisme Indonesia, dengan filosofi Bhinneka Tunggal Ika dan pengalaman empiris dalam praktik persahabatan lintas iman di tingkat akar rumput, menyediakan tatanan yang kondusif bagi implementasi spiritualitas persahabatan yang berbasis *koinonia*. Implementasi praktis konsep ini memerlukan pengembangan metodologi dialog yang menghormati integritas setiap tradisi sambil memfasilitasi encounter yang transformatif, melalui pendidikan multikultural, praksis spiritual bersama, dan dukungan institutional dari komunitas-komunitas keagamaan. Dengan demikian, *koinonia* dapat menjadi kontribusi khas teologi Kristen bagi pengembangan harmoni dalam keragaman yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman teologis tentang dimensi universal dari panggilan Kristen untuk mengasihi sesama manusia.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa konsep koinonia dalam tradisi Kristen memiliki potensi yang belum sepenuhnya dieksplorasi untuk menjadi fondasi teologis bagi spiritualitas persahabatan lintas iman yang autentik dan transformatif. Melalui analisis biblis-teologis yang mendalam, tampak bahwa *koinonia* tidak hanya bermakna persekutuan inter-

[83] Stasha Diva Sudijanto, Rinawati, dan Agus Suhariono. "Pendekatan Hermeneutika Ricoeur dalam Teologi Inklusif untuk Menanggapi Konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 143-152.

nal komunitas Kristen, tetapi juga memiliki dimensi universal yang mengakar pada kenyataan Trinitarian Allah sebagai sumber dan tujuan segala persekutuan sejati. Dimensi Trinitarian ini memberikan paradigma untuk memahami bagaimana kesatuan dan keberagaman dapat hidup berdampingan dalam harmoni yang kreatif, di mana keunikan tidak menghancurkan persekutuan, dan persekutuan tidak menghilangkan keunikan. Model *koinonia* pneumatologis, khususnya, membuka ruang teologis untuk mengakui aktivitas Roh Kudus yang memberi kehidupan melampaui batas-batas gerejawi sambil tetap mempertahankan kekhasan wahyu Kristen. Spiritualitas persahabatan sebagai mode *koinonia* lintas iman menawarkan alternatif yang lebih dalam dan personal dibandingkan model dialog formal yang sering kali terjebak dalam doktrinal yang defensif atau relativisme yang tidak bertanggung jawab.

Penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khas dari spiritualitas persahabatan antaragama, termasuk kerentanan timbal balik, komitmen terhadap pertumbuhan bersama, pemahaman simpatik, perayaan keberagaman, dialog yang jujur, dan integrasi dari dimensi kontemplatif dan aktif. Bagi gereja-gereja di Indonesia, spiritualitas antaragama berbasis *koinonia* menawarkan kerangka teologis yang dapat membantu navigasi kompleksitas kehidupan dalam masyarakat pluralistik sambil mempertahankan integritas iman Kristen. Implementasi praktisnya memerlukan reformulasi eklesiologis yang sensitif, pengembangan model pastoral yang inovatif, dan kontribusi aktif dalam wacana global tentang hubungan antaragama. Sebagai kontribusi terhadap keilmuan teologi konstruktif, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Kristen memiliki sumber daya yang kaya untuk keterlibatan yang setia dan bermanfaat dengan keberagaman religius, asalkan sumber daya tersebut diinterpretasi dengan hermeneutik yang setia kepada tradisi dan responsif terhadap tantangan kontemporer.

REFERENSI

Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Adiprasetya, Joas. "Befriending Religious Others: From Religious Moderation to Religious Mediation dalam Indonesia." *The Ecumenical Review* 76, no. 5 (2024): 488-499.

Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47-52.

Adiprasetya, Joas. "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177-187.

Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.

Aelred of Rievaulx. *Spiritual Friendship*. Translated by Mary Eugenia Laker. Kalamazoo: Cistercian Publications, 1977.

Aritonang, Arthur. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 67-85.

Athanasius. "Letters to Serapion." In *Patrologia Graeca* 26:529-676.

Badan Pusat Statistik Samarinda Kota. "Agama di Indonesia 2024." https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html. Accessed May 25, 2025.

Basil the Great. *On the Holy Spirit*. Translated by David Anderson. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1980.

Bidwell, Kevin. *The Church as the Image of the Trinity: A Critical Evaluation of Miroslav Volf's Ecclesial Model*. Eugene: Wipf & Stock, 2011.

Bockmuehl, Markus. *The Epistle to the Philippians*. London: A&C Black, 1997.

Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
Bosch, David. *Transforming Mission: Paradigm Shifts dalam Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
Brown, Raymond. *The Epistles of John*. New York: Doubleday, 1982.
Carmichael, Liz. *Friendship: Interpreting Christian Love*. London: T&T Clark, 2004.
Cox, Harvey. *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion dalam the 21st Century*. Cambridge: Da Capo Press, 1995.
Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
Eck, Diana. "Interfaith Dialogue dalam the New Religious America." *Review & Expositor* 114, no. 1 (2017): 25-33.
Edwards, Denis. "The Trinitarian Koinōnia and Its Socio-Economic Implications." *Religions* 16, no. 2 (2025): 166-185.
Evans, James. "Koinonia: Fellowship and Community dalam the New Testament." *Journal of Religious Thought* 62, no. 1 (2010): 15-32.
Fiddes, Paul. "Ecclesiology and Ethnography: Two Disciplines, Two Worlds?" In *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*, edited by Brad Harper and Paul Louis Metzger, 247-268. Grand Rapids: Brazos Press, 2009.
Fiddes, Paul. *Participating dalam God: A Pastoral Doctrine of the Trinity*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
Goshen-Gottstein, Alon, ed. *Friendship Across Religions: Theological Perspectives on Interreligious Friendship*. Lanham: Lexington Books, 2016.
Graham, Gordon. "The Nature of Constructive Theology." *Scottish Journal of Theology* 67, no. 3 (2014): 293-308.
Gregory Nazianzus. *Orations 27-31*. Translated by Frederick Williams and Lionel Wickham. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 2002.
Gustafson, Hans, ed. *Interreligious Studies: Dispatches from an Emerging Field*. Waco: Baylor University Press, 2020.
Harris, Murray. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
Hocken, Peter. *The Spirit and the Church: Toward a New Paradigm*. Eugene: Wipf & Stock, 2016.
Holmes, Steven. "Three Versus One? Some Problems with Social Trinitarianism." In *On Classical Trinitarianism*, edited by Matthew Barrett, 187-205. Downers Grove: IVP Academic, 2024.
Husbands, Mark. "The Trinity Is Not Our Social Program: Volf, Gregory of Nyssa and Barth." In *Trinitarian Theology for the Church*, edited by Daniel J. Treier and David Lauber, 120-141. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
John of Damascus. "De Fide Orthodoxa." In *Patrologia Graeca* 94:789-1228.
Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Collegeville: Liturgical Press, 1992.
Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2020): 85-98.
Kärkkäinen, Veli-Matti. "The Church as the Fellowship of Persons: An Emerging Pentecostal Ecclesiology of Koinonia." *Pentecostal Studies* 6, no. 1 (2007): 1-15.
Kim, Kirsteen. "Mission and Unity dalam the Twenty-First Century." *International Review of Mission* 98, no. 1 (2009): 43-58.
LaCugna, Catherine. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
Long, Jeffrey. "Vivekananda's Vision of Interreligious Harmony." In *Interreligious Studies*, edited by Hans Gustafson, 338-355. Waco: Baylor University Press, 2020.
Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, dan Meditatio Situmorang. "Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no.

1 (2024): 167-185.
Matuges, Hery, Deazy Lakunsing, Felix Lamatoa, Jemris Laimeheriwa, and Kristian Samuel Warkula. "Fungsi Teologi Kristen dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian dan Kerja Sama Lintas Iman." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 188-197.
Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
Munguia, Lenin. "The Social Trinity dalam the Life of the Church: An Evaluation from a Central American Perspective." *Missio Dei Journal* 10, no. 1 (2021): 45-67.
Oddy, Jeremy. *Christian Fellowship: A Theological Study of Koinonia dalam the Local Church*. VDM Verlag, 2010.
Oktawirawan, Dwi Hardani, and Bertha Kristiyanti. "Kawan dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama di Indonesia." *Jurnal Empati* 13, no. 2 (2024): 143-153.
Paas, Stefan. "Constructive Theology as a Method for Theological Scholarship." *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 2 (2021): 178-195.
Panikulam, George. *Koinonia dalam the New Testament*. Rome: Biblical Institute Press, 1979.
Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology, Volume 1*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
Pinnock, Clark. *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
Rambachan, Anantanand. "The Theological Foundations of Interreligious Friendship dalam the Hindu Tradition." In *Friendship Across Religions*, edited by Alon Goshen-Gottstein, 89-105. Lanham: Lexington Books, 2016.
Ro, Bong Rin, ed. *Asian Christian Theology: Emerging Themes*. Philadelphia: Westminster Press, 1980.
Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 12-23.
Schmidt-Leukel, Perry. "Interreligious Theology and Truth Seeking." In *Interreligious Studies*, edited by Hans Gustafson, 295-312. Waco: Baylor University Press, 2020.
Second Vatican Council. "Nostra Aetate." In *Documents of Vatican II*, edited by Walter Abbott, 660-668. New York: America Press, 1966.
Sihombing, Edy Syahputra. "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173-196.
Sihombing, Lince, and Idris Rajoli Simbolon. "Kontribusi Pesta Gotilon Masyarakat Batak Toba pada Keberhasilan Pelaksanaan Tri Tugas Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 521-528.
Soffi, Dewi Ariyanti. "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176-192.
Sudijanto, Stasha Diva, Rinawati, dan Agus Suhariono. "Pendekatan Hermeneutika Ricoeur dalam Teologi Inklusif untuk Menanggapi Konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 143-152.
Susanta, Yohanes Krismantyo, and Febriani Upa. "Dari Debat ke Dialog: Persahabatan Antariman yang Autentik dari Perspektif Teologi Kristen." *Dialog* 44, no. 1 (2021): 1-11.
Tanama, Yulia Jayanti, et al. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja." *PASCA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 208-219.
Vanhoozer, Kevin. "Does the Trinity Belong dalam a Theology of Religions?" In *The Trinity dalam a Pluralistic Age*, edited by Kevin Vanhoozer, 41-71. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
Vanhoozer, Kevin. *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Volf, Miroslav. "The Trinity Is Our Social Program: The Doctrine of the Trinity and the Shape of Social Engagement." *Modern Theology* 14, no. 3 (1998): 403-423.
Wellum, Stephen. "Three Persons One Will." In *On Classical Trinitarianism*, edited by Matthew Barrett, 265-285. Downers Grove: IVP Academic, 2024.
Witherington III, Ben. *Conflict and Community dalam Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
World Council of Churches. "Together Towards Life: Mission and Evangelism dalam Changing Landscapes." Geneva: WCC Publications, 2013.
Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
Zizioulas, John. *Being as Communion: Studies dalam Personhood and the Church*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.